

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

a. Pengertian Metode (Struktural Analitik Sintetik)

Metode berasal dari Bahasa Yunani, yakni Methodos yang awalnya dari dua kata yaitu “*Meta*” dan “*Hodos*”. *Meta* yang bermakna *melalui*, sedangkan *hodos* yang berarti *jalan*. Jadi metode ialah jalan yang harus dilewati atau cara dalam melakukan suatu aturan atau prosedur untuk tercapainya suatu tujuan.¹ Selain itu metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang diambil oleh seorang khususnya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien.

Metode Pembelajaran ialah suatu cara yang dilakukan untuk menerapkan suatu rencana yang sudah ditahapkan dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang sudah direncanakan dapat berjalan secara optimal, dimana penyampaian suatu pembelajaran itu berlangsung dalam interaksi edukatif.

Metode dipakai agar merealisasikan strategi yang sudah diimplementasikan, maka metode dalam rangkaian system pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena cara guru dalam menerapkan metode pembelajaran itu menentukan keberhasilahn suatu strategi pembelajaran.²

Ciri umum dari metode pembelajaran ynag baik untuk digunakan antara lain, sebagai berikut :

1) Bersifat luwes dan fleksibel

Penggunaan metode pembelajaran harus bersifat luwes dan fleksibel, artinya seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk ditempatkan pada materi yang akan diajarkan haruslah yang mudah difahami dan dicerna oleh setiap siswa.

2) Bersifat fungsional

Kesesuaian metode pembelajaran dari segi fungsional, aturan, dan juga ketentuan yang berlaku yang

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: DIVA press, 2011), 19

² Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 81

mana nantinya tidak mempersulit dalam menggunakan metode tersebut.

3) Bersifat terbuka

Memungkinkan bagi siswa dalam melakukan refleksi secara bebas terhadap pengalaman belajar, sehingga siswa dapat menyalurkan ide, argument dan juga mendapatkan informasi dari pembelajaran yang diterima dari guru.

4) Tidak mereduksi materi

Pemilihan metode yang tepat dapat mempengaruhi siswa dalam mencerna setiap materi yang ada untuk diaplikasikan nantinya dikehidupan, oleh karena itu seorang guru dalam mempersiapkan metode pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi yang ada tanpa mengurangi makna dari materi yang akan disampaikan.

5) Ketepatan

Dapat menempatkan guru dalam posisi yang tepat dan juga terhormat dinyatakan dalam keseluruhan proses pembelajaran yang akan disampaikan. Ketepatan seorang guru inilah yang menjadi pengantar diaman penyaluran metode pembelajaran kepada siswa dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjabaran diatas metode pembelajaran disimpulkan bahwa mengetahui tingkat kecerdasan, keadaan siswa dan ketepatan metode mempengaruhi terhadap pemahaman siswa tentang materi di setiap pembelajaran. Sehingga guru dapat memilih metode apa efektif dan efisien untuk pembelajaran.

Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* ialah metode yang dapat digunakan dalam kegiatan awal membaca dan menulis di kelas rendah. Prinsip-prinsip metode *SAS (Struktural Analitik Sintetik)* dibuat berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan juga landasan ilmu bahasa (linguistik).³ Metode ini dikembangkan dalam pembelajaran membaca dan menulis di tingkat dasar MI/SD meskipun juga

³ Otang Kurniawan dan Eddy Noviana, Metode Membaca SAS (Structural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I SDN 79 PEKANBARU, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol.5, No.2, Oktober 2016 - Maret 2017, 150

dapat dikembangkan juga ditingkat sesudahnya dan dalam mata pelajaran lainnya.

Arti SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) menurut Djausak ialah suatu kegiatan belajar membaca dan menulis pada permulaan yang didasarkan pada pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan sebuah cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru ataupun antara siswa dengan siswa lainnya. Menurut A.S. Broto mengatakan bahwa metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) khusus disediakan untuk belajar membaca dan menulis di kelas rendah di SD/MI, dalam artian lain metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dapat diterapkan diberbagai mata pelajaran.⁴

Sedangkan menurut Wahyuni metode SAS merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca permulaan bagi siswa pemula Metode memulai pembelajaran membaca permulaan dari kalimat utuh dilanjutkan ke unsur-unsur yang lebih kecil.⁵ Dalam metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*), siswa diperkenalkan terlebih dahulu pada suatu kalimat.

Dari beberapa gagasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) yakni suatu cara yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca dan menulis permulaan di kelas rendah dimana pada dasarnya memiliki beberapa tahapan yakni pada tahap awal menampilkan keseluruhan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh, kemudian melakukan sebuah penguraian dan sintetik dimana menggabungkan kembali ke bentuk struktur semula. Selain itu teknik pembelajaran metode SAS juga dapat diinovasikan dengan menggunakan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat,.

b. Kelebihan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Demikian juga dengan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dalam meningkatkan

⁴ Nurul Hidayah dan Novita, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di Min 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.3, No.1, Juni 2016, 90

⁵ Ida Nursanti, dkk, Penerapan Metode Pembelajaran SAS Dalam Setting Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I (Satu) Sekolah Dasar Negeri Jatimakmur III Pondok Gede Bekasi Jawa Barat, *Jurnal Metamorfosa*, Vol.7, No. 1, Januari 2019, 22

kemampuan membaca dan menulis memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembelajaran SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) yaitu:

- 1) Mengetahui faktor yang dimiliki dalam diri siswa, karena dalam diri mereka memiliki rasa ingin tahu.
- 2) Mempersiapkan suatu proses pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi pada siswa dan juga menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.
- 3) Menuntut siswa supaya dapat berfikir kreatif. Dalam langkah-langkah yang sudah dibuat oleh guru, siswa dapat lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih cepat menguasai kemampuan membaca dan menulis.⁶

c. Kelemahan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Selain kelebihan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) juga memiliki kelemahan, berikut beberapa kelemahan metode SAS dalam proses pembelajaran:

- 1) Guru harus dituntut untuk kreatif, terampil, serta sabar.
- 2) Kurang praktis
- 3) Membutuhkan banyak waktu yang lama.
- 4) Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambing huruf kemudian menyusunnya menjadi kata. Karena apabila tidak diulang terus menerus kebanyakan siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.⁷

d. Langkah-langkah Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Didalam metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) terdapat cara atau proses yang harus dilakukan, berikut langkah-langkah membaca dan menulis menggunakan metode SAS:

- 1) Guru memilih kalimat yang sederhana yang sering didengar dan diucapkan siswa. Contoh: ini sekolah.
- 2) Guru menampilkan gambar sambil bercerita. Dalam hal ini, guru memperlihatkan gambar kepada siswa sambil bercerita sesuai dengan gambar yang diberikan.

⁶ Ita Purnama, Skripsi, “*Penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 3 Labuhan dalam Bandar Lampung*”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), 24

⁷ Kurnia Asti Madasari dan Mimi Mulyani, Keefektifan Metode Eja Dan Metode SAS Berdasarkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Ssiwa Kelas 1 Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra indonesia*, vol. 5, no.2, 2016, 178

Kemudian guru menggunakan kalimat-kalimat dalam bercerita sebagai pola dasar bahan pembacaan.

3) Membaca gambar

4) Membuat kalimat secara struktural (S)
ini sekolah

5) Proses Analitik (A)

Setelah siswa menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

ini sekolah

ini sekolah

i - ni se - ko - la - h

i - n - i s - e - k - o - l - a - h

6) Proses Sintetik (S)

Setelah siswa dikenalkan dengan kalimat, selanjutnya huruf tersebut dirangkai menjadi suku kata, kata, kemudian siswa melakukan pembentukan lagi seperti semula. Dapat dilihat pada gambar dalam proses pembentukan SAS yang secara utuh yakni:

ini sekolah

ini sekolah

i - ni se - ko - la - h

i - n - i s - e - k - o - l - a - h

i - ni se - ko - la - h

ini sekolah.⁸

2. Kemampuan Membaca dan Menulis

a. Pengertian Kemampuan

Kata kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mana mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti kuasa, kecakapan, kesanggupan dalam melakukan sesuatu.⁹ Kemampuan menurut Undang-Undang Menteri Pendidikan Nasional No. 45 tahun 2002 ialah “Sekumpulan perbuatan cerdas penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat agar dianggap mampu dari masyarakat dalam melakukan tugas-tugas dibidang tertentu.

⁸ Ita Purnama, Skripsi, “Penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 3 Labuhan dalam Bandar Lampung”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), 280-283

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa), 979

Sedangkan menurut Soelaiman kemampuan ialah sifat yang dibawa sejak lahir atau dipelajari yang mana memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya. Stephen P.Robin menyatakan kemampuan ialah kapasitas seseorang individu dalam mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁰

Secara umum makna kemampuan adalah kesanggupan untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu, karena seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yakni kemampuan intelektual dan kemampuan phisik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakandalam melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Allah SWT memberikan mandate atau menobatkan sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana dalam firman-Nya yang tercantim pada surah Al-Baqarah ayat 30.¹¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat. “Aku hendak menjadikan Khalifah dimuka bumi.” Mereka berkata: “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Tuhan berfirmn: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30)*

Jika dipahami bahwa ayat ini mengindikasikan adanya kesangsaan dari malaikat atas kemampuan yang dimiliki manusia dalam menjalankan mandatnya sebagai khalifatu fil

¹⁰ Indra Sakti, Korelasi Pengetahuan Alat Pratikum Fisika Dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa di SMA Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Exacta*. Vol. IX, No. 1,(Juni, 2011), 69

¹¹ Muhammad Adbur Rozaq, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 6

Ard seperti dalam kalimat “orang yang merusak dan menumbahkan darah di sana”, akan tetapi Allah tetap dalam keputusannya. Dalam hal ini pada menimbulkan pertanyaan untuk apa manusia diciptakan, maka pada dasarnya Al-Qur’an tidak hanya meletakkan dasar-dasar peraturan hidup manusia sehubungan dengan manusia dengan Tuhan sang penciptanya, interaksi anatara manusia, dalam tindakan dengan alam sekitarnya, tetapi juga dinyatakan untuk apa manusia diciptakan, melalui ayat berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.*” (QS. Adz-Zariyat:56)

Makna menyembah dalam hal ini tidak hanya sekedar mengabdikan diri, seperti halnya mengerjakan sholat, puasa dan zakat, akan tetapi melakukan semua yang diperintahkan oleh Allah Swt termasuk dengan semua hal yang dilarang Allah Swt. Sama halnya dengan seperti laksana seorang abdi kepada tuannya, termsuk didalamnya menyelami alam semesta beserta isinya melalui petunjuk-petunjuk yang Allah Swt berikan melalui isyarat ilmiah pada Al-Qur’an.

Berdasarkan petunjuk-petunjuk tersebut, pada hakikatnya manusia adalah homo sapiens (makhluk berfikir) yang didalam dirinya melekat potensi kehausan intelektual (intellectual curiosty) dan didorong rasa keingintahuannya yang dipacu oleh akal nya untuk mencarita u apa yang aada disekitarnya menjelma dalam berbagai wujud pertanyaan sebagaimana manipestasi dari proses berfikir.¹²

Menurut agama islam manusia ialah makhluk yang berpotensi. Namun di dalam Al-Qur’an ada tiga kata yang biasanya digunakan yakni bashar, insan atau nas dan bani adam. Potensi-potensi yang ada dalam diri manusia akan memberikan kem ampuan untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya. Oleh karenanya dibutuhkan cara lain supaya potensi tersebut dapat terwujud dengan optimal, tentu saja manusia harus memiliki ambisi yang nantinya dapat mendorong seseorang untuk berusaha meraih keinginannya untu menjadi lebih baik.

¹² Erma Yulita, “Akal dan Pengetahuan Dalam Al-Qu’an”, *Jurnal Mitra PGMI*, Vol. 1, No.1, 80

b. Membaca

Kata membaca dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “baca” yang mendapatkan awalan *me* yang artinya melihat dan menghayati dari apa yang sudah ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati saja).¹³

Menurut H.G. Tarigan membaca dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca agar mendapatkan pesan, yang hendak dilakukan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.¹⁴

Membaca dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan mengenal suatu huruf dalam membetuk suatu pikiran bagi siswa. Sedangkan menulis merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu catatan atau informasi yang didapatkan kemudian menuangkannya menggunakan aksara. Dalam kegiatan membaca dan menulis dibutuhkan beberapa keterampilan tujuannya untuk tercapainya suatu kegiatan yang efektif serta dapat membantu siswa dalam mengenal apa yang nantinya disampaikan oleh guru.¹⁵

Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah Swt diturunkan kepada Rasulullah yang pertama kali mengenai perintah membaca dan menulis.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5).*¹⁶

¹³ Novianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: CV. Bringin 55), 49

¹⁴ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 214), 100

¹⁵ Nurul Hidayah dan Fiki Hremansyah, Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V madrasah ibtidaiyah negeri 2 bandar lampung tahun 2016/2017, *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 3, No. 2, (Desember 2016), 6

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011), 597

Ayat diatas ialah perintah Allah Swt yang pertama kali untuk membaca, menulis, menelaah dan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini bukan hanya Al-Qur'an saja karena pada dasarnya Al-Qur'an lah yang menjadi pedoman atau acuan bagi manusia, namun makna dari ayat tersebut juga mengarah pada apa saja ilmu yang didapatkan yang nantinya dapat bermanfaat dan juga menjadi pembelajaran bagi kehidupannya.

Kemampuan membaca pada seseorang didasarkan pada pengaruh adanya kemampuan sensorotor serta kemampuan kognitif, yakni¹⁷ :

- 1) Kemampuan sensorotor, kemampuan yang berperan diantaranya:
 - a) Kemampuan diskriminasi auditori, hal ini berhubungan dengan kemampuan membedakan bunyi dan huruf yang digunakan dalam membaca.
 - b) Kemampuan diskriminasi visual yakni kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan membedakan bentuk lain yang ada dalam suatu bacaan.
- 2) Berfikir logis, kemampuan yang berhubungan dengan :
 - a) Simbolisasi, yang berhubungan dengan pemahaman bahwa symbol-simbol grafis mengandung arti dalam bahasa bacaan.
 - b) Urutan symbol grafis yang disusun akan membentuk kata dan kalimat yang memiliki arti tidak akan maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca tidak dapat maksimal apabila tanpa adanya dua kemampuan di atas. Karena dalam proses membaca harus ada keterkaitan antara indra yang saling bekerjasama dalam merangkai huruf menjadi kata atau kalimat.

Tujuan utama dalam membaca ialah untuk memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Dimana makna, arti sangat erat hubungannya dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca. Berikut ini beberapa tujuan dalam membaca¹⁸:

¹⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 133-135

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), 9-10

- a) Membaca agar memperoleh penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa saja yang dibuat oleh tokoh, apa saja yang terjadi pada tokoh khusus, ataupun untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca ini disebut membaca untuk mendapatkan perincian-perincian atau fakta-fakta.
 - b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa saja yang dipelajari atau yang dialami oleh tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mendapatkan ide-ide utama.
 - c) Membaca untuk mencari informasi apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, mulai dari awal mula terjadinya, dan berlanjut pada kejadian setelahnya hingga seterusnya. Karena pada setiap adegan ini dibuat agar dapat memecahkan masalah, adegan dan kejadian yang ada kemudian kejadian tersebut dibuat dramatisasi. Membaca ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
 - d) Membaca untuk menemukan dan memperoleh apa saja yang tidak bisa, tidak wajar mengenai tokoh, atau benar tidaknya suatu cerita tersebut. Membaca ini disebut membaca untuk mengelompokkan atau mengklarifikasikan.
 - e) Membaca untuk memperoleh apakah tokoh berhasil hidup dengan ukuran-ukuran tertentu dan keinginan untuk berbuat seperti yang dilakukan tokoh. Membaca ini disebut dengan membaca menilai.
 - f) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana agar hidupnya berbeda dari kehidupan yang dikenal tokoh, bagaimana dua cerita yang memiliki persamaan. Membaca ini disebut dengan membaca membandingkan.
- c. Menulis**
- Kata menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “tulis” yang mendapatkan awalan *me* yang

artinya membuat huruf/angka dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).¹⁹

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung, dimana dalam berkomunikasi tidak bertatap langsung dengan orang lain.²⁰

Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah Swt diturunkan kepada Rasulullah yang pertama kali mengenai perintah menulis:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya: Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan. Dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar dan tidak putus-putusnya. (QS. Al-Qalam: 1-3)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca dan menulis diibaratkan dua sisi mata uang, jadi antara satu dengan lainnya saling menunjang peran dan fungsi masing-masing. Dalam pandangan Wahbah, sandingan ini memiliki kekuatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yakni selain Allah memerintahkan untuk membaca, juga memerintah untuk menulis. Bahkan Abdullah bin ‘Amru, seorang ulama salaf mengungkapkan qayyidu al-ilma bi al-kitabah yakni ‘ikatlah ilmu dengan menulisnya.²¹

Menulis pada dasarnya merupakan sebuah proses yang diproduksi melalui berbagai tahapan. Tahapan yang pertama yaitu pemerolehan ide, hal tersebut berhubungan dengan kepekaan seorang penulis untuk mereaksi berbagai fenomena hidup, pengetahuan, dan juga informasi yang diperoleh. Ide-ide menulis didapatkan melalui membaca maupun menyimak yang kemudian disusun dalam bentuk peta konsep dan curah pendapat agar dapat mengembangkan kerangka tulisan. Tahap kedua yaitu

¹⁹ Novianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: CV. Bringin 55), 1744

²⁰ Henry Guntur Taringan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bnadung, 2008), 3

²¹ Mudrajad Kuncoro, *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 3

pengolahan ide, dimana penulis menggunakan kemampuan daya berfikir, berasa dan juga berimajinasi.²² Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yakni:²³

- 1) Penulis disebut penyampai pesan
- 2) Pesan atau isi tulisan
- 3) Media berupa tulisan
- 4) Pembaca disebut penerima pesan.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, dimana dalam kegiatan menulis ini ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa. Karena menulis mempunyai banyak manfaat yang dapat diambil dalam kehidupan ini khususnya bagi siswa, diantaranya ialah:

- 1) Meningkatkan kecerdasan otak
- 2) Dapat menumbuhkan daya inisiatif dan kreativitas
- 3) Dapat menumbuhkan keberanian
- 4) Sebagai pendorong kemauan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi.

d. Karakteristik Siswa

Kata karakteristik menurut Piuas Partanto berasal dari kata karakter yang artinya tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki setiap individu yang relative tetap.²⁴

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal lain yang sangat mendasar yang mana ada pada setiap diri seseorang, yang biasa disebut dengan tabiat atau perangai, karakter ini sifatnya batin yang memengaruhi pikiran dan perbuatan. Disini karakter memiliki tiga unsur pokok yang mengontruksi definisinya yaitu: Pertama, mengetahui kebaikan. Kedua, mencintai kebaikan. Ketiga, melakukan kebaikan, Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.²⁵

²² Hendra Kurniawan, *Literasi dalam pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Gav a Media, 2018), 57-58

²³ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 6

²⁴ Hani Hanifah dan Susi Susanti, *Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran*, Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1, (Februari 2020), 106

²⁵ Rusi Rusmiati Aliyyah, *Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Inklusif*, (Bogor: April), 4

Siswa sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi. Siswa kelas rendah yakni siswa yang berada pada tingkatan satu, dua, dan tiga dengan rentang umur 6-9 tahun sedangkan untuk siswa kelas tinggi berada pada tingkatan kelas empat, lima dan enam dengan rentang umur 9-13 tahun. Siswa kelas rendah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Masa anak usia dini adalah masa yang mengalami fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar apabila potensi siswa dikembangkan dengan maksimal. Maka pada fase ini perlunya pengembangan potensi siswa secara maksimal.²⁶

Oleh sebab itu, pendidik hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.²⁷

Karakteristik siswa sangat berpengaruh pada setiap pembelajaran yang akan diberikan oleh seorang pendidik, seperti halnya dalam belajar membaca dan menulis. Siswa akan belajar membaca dan menulis dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan, perhatian, dan tingkat kecerdasannya masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan dalam karakter-karakter pada siswa memengaruhi ukuran pengajaran membaca. Seorang pendidik akan mengetahui bahwa, secara alamiah setiap anak memiliki kemampuan kecerdasan dan fungsi indrawi yang berbeda. Maka, kesulitan guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajarannya dengan karakter anak yang beragam akan menjadi faktor utama kegagalannya dalam mengajar membaca dan menulis.²⁸

Maka dari itu karakteristik siswa sangat penting untuk diketahui oleh seorang pendidik, karena hal ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan..

²⁶ Riri Zulvira dan Neviyarni, Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021, 1848

²⁷ Nur Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 7

²⁸ Fahim Musthafa, *Agar Anak anda gemar membaca*, (Bandung: Penerbit Hikmah, 2005), 101

Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa Penelitian yang menerapkan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*). Seperti skripsi yang ditulis oleh Ita Purnama mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dari Universitas Negeri Walisongo tahun 2019 Dengan judul “Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II SDN 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung”.

Dalam skripsi tersebut, peneliti memaparkan bahwa penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II B di SDN 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung.

Selain skripsi diatas, peneliti juga menemukan hasil Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Institus Agama Islam Negeri Ponorogo, Sukmawati Putriana pada tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas I MI Sabilil Islam Madiun Tahun Ajaran 2018/2019.

Dalam skripsi tersebut, peneliti menjelaskan bahwa penggunaan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada siswa kelas I di MI Sabilil Islam Madiun.

Kedua skripsi diatas memiliki kesamaan pada penggunaan Metode dalam proses penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Akan tetapi terdapat juga perbedaan, yakni terletak pada sasaran obyek penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Ita Purnama, sasaran penelitian adalah siswa SD kelas II. Sedangkan dalam skripsi Sukmawati Putriana, sasaran penelitiannya adalah siswa MI kelas I.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui adanya penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis

²⁹ Nevi Septianti dan Rara Afiani, Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2020), 9

siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Meningkatnya kemampuan membaca dan menulis siswa dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor. Yakni faktor eksternal dan faktor internal. faktor Internal adalah faktor yang ada dalam individu yang mencakup faktor psikologis dan juga faktor teknis di setiap individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar individu, seperti kurangnya ketersediaan fasilitas pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran yang mudah dipahami, menyenangkan dan membuat siswa aktif, guru harus merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Pembelajaran akan berjalan efektif jika terdapat model, strategi, metode, media yang telah guru siapkan sebelumnya. Akan tetapi penulis ingin memfokuskan pada metode yang akan digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa melalui metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*).

Penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan membaca dan menulis. Dalam hal penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) pada proses pembelajaran bahasa perlu dilibatkan berbagai kegiatan ataupun tindakan yang harus dilakukan guru dan siswa, termasuk juga kemampuan guru dalam menggunakan dan mengolah metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*). Maka dengan penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dapat menjadikan kreativitas pembelajaran guru dengan siswa berjalan dengan lancar pada kemampuan membaca dan menulis kelas I.

Untuk memperjelas kerangka berfikir penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas I yang guru lakukan, berikut skema pemaparan yang menjadi alur pikir penulis.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

